

## BAB IV

### METODE-METODE PENAFSIRAN DAN KEADAAN MASA KINI

Dengan situasi dan kondisi masa sekarang yang telah demikian jauh berbeda dengan keadaan di masa awal Islam bahkan dengan keadaan sebelum abad ke 14 Hijrah atau sebelum abad ke 20 Masehi, apakah metode - metode yang ada itu masih sesuai? Kalau tidak seluruhnya, maka adakah diantara metode-metode tersebut yang masih dapat diterapkan dimasa sekarang? Apakah masa sekarang, dengan situasi dan kondisinya yang demikian, sebagaimana diuraikan pada bab II ini menghendaki lahirnya metode-metode serta alat-alat penafsiran baru, bentuk uraian baru dan sistem susunan ayat yang baru? Dan perlukah masa sekarang kepada metode penafsiran yang sama sekali baru sehingga benar-benar sesuai dengan situasi dan kondisinya?

Untuk ini penulis akan meneliti dan meninjau metode-metode Tafsir yang ada dengan keadaan masa sekarang. Pembahasan ini akan terdiri dari tiga sub bab, yang masing-masing terdiri dari faktor yang menimbulkan metode-metode tersebut. Dari sini diharapkan dapat ditemukan kelemahan metode-metode tersebut untuk disisihkan dan kelebihan-kelebihannya untuk dimanfaatkan.

#### A. Sumber-Sumber penafsiran dan keadaan masa kini.

Sumber penafsiran pada dasarnya hanya dua : Naqliy dan 'aqliy. Sumber naqliy terdiri dari ayat al-Qur'an, hadis, riwayat (pendapat) sahabat dan tabi'in. Ada yang berpendapat: al-Qur'an dan hadis saja. Namun di dalam kitab-kitab tafsir banyak pendapat tabi'in yang diambil sebagai sumber. Adapun sumber 'aqliy berupa ijtihad dengan akal. Sumber-sumber ini melahirkan tiga metode: Naqliy, 'aqliy dan campuran.

. Menurut sejarahnya, sumber-sumber tafsir tersebut tidak muncul secara serempak, melainkan melalui proses perkembangan. Pada masa Nabi, sumber-sumber tafsir itu hanya ayat-ayat al-Qur'an dan Nabi sendiri. Di masa sahabat, sumber-sumber itu kemudian berkembang menjadi empat : al-Qur'an, Hadits Nabi, ijtihad sahabat dan israiliyyat ( keterangan dari ahli kitab)

Pada masa Tabi'in sumber itu berkembang lagi menjadi lima : al-Qur'ān, Hadits Nabi, perkataan sahabat, israiliyyat dan ijtihad tabi'in.<sup>92</sup>

Perkembangan sumber-sumber ini disebabkan oleh situasi dan kondisi yang senantiasa berubah.

Selanjutnya untuk mengetahui sesuai tidaknya metode-metode yang dilahirkan, tinjauan terhadap sumber-sumber tersebut akan dilakukan dengan terinci.

#### 1. Sumber-sumber Naqliy.

##### a. Al-Qur'ān.

Al-Qur'ān terdiri dari enam ribu ayat lebih. Diantara sekian ayat itu terdapat ayat-ayat yang mengandung pengertian umum, global dan mutlaq. Namun sering-sering ayat-ayat ini diterangkan secara terinci dan mendalam oleh ayat-ayat lain. Ini berrarti bahwa sebagian ayat al-Qur'an itu sebagai sumber tafsir bagi ayat-ayat lain. Itulah sebab mengapa mufasssir menggunakannya sebagai sumber.

Terhadap nilai penafsiran al-Qur'ān dengan menggunakan al-Qur'ān itu sendiri, terma-

---

<sup>92</sup>Husein Az-Zahabiy, Op. Cit., hlm. 33, 37, 99.

masuk nilai tafsirnya, telah banyak ulama yang menyampaikan komentar positif mereka. Pada dasarnya mereka sepakat bahwa cara menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan al-Qur'an adalah yang paling baik jika dibandingkan dengan menggunakan sumber-sumber lainnya.

Ibnu Taimiyah mengatakan, penafsiran al-Qur'an yang paling shahih adalah dengan menggunakan al-Qur'an sendiri, karena hal-hal yang diterangkan secara global disuatu tempat, diterangkan secara terperinci di tempat lain.<sup>93</sup>

Menurut Imam Badruddin az-Zarkasyi, penafsiran yang paling benar adalah penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'ān.<sup>94</sup>

Ibnu Katsir juga mengatakan "Kalau ditanyakan tentang tafsir apa yang paling baik, maka jawabnya, yang paling baik dalam hal ini ialah menafsirkan al-Qur'ān dengan al-Qur'ān, sebab, hal-hal yang diterangkan secara garis besar di suatu tempat, sering-sering diterangkan secara terperinci ditempat lain.<sup>95</sup>

Dari sini jelas bahwa sumber penafsiran yang paling baik adalah al-Qur'ān itu sendiri. Disamping pendapat-pendapat di atas, masih banyak pendapat lain yang sama. Di luar pendapat-pendapat tersebut, tidak ada pendapat yang me-

---

<sup>93</sup>Ibnu Taimiyah, Op. Cit., hlm. 18

<sup>94</sup>Badruddin az-Zarkasyi, Al-Burhān Fī 'Ulūmil-Qur'an, (Cairo : Isa Al-Bābi, 1957), II, hlm. 175.

<sup>95</sup>Abul-Fida', Ismā'il Ibnu Katsir, Op. Cit., I, hlm.

nantang. Jadi secara tidak langsung, semua Ulama sepakat mengenai hal ini.

Meskipun demikian, dalam masalah teknis penerapan suatu ayat sebagai penafsir ayat lainnya, masih terdapat ketidak sepakatan. Ketidak sepakatan ini dapat ditemui dalam masalah ayat mutlak dan muqoyyad yang berbeda sebab tetapi hukumnya sama. Mengenai ini, Ulama Hanafiyah berpendapat, bahwa tidak boleh mengqoyyidkan ayat mutlaq dalam satu sebab dengan ayat lain yang muqoyyad dalam sebab yang berbedameskipun hukumnya sama, sedangkan kebanyakan Ulama Malikiyah dan jumhur Syafi'iyah memperbolehkannya.<sup>96</sup>

Lebih jauh terdapat pula ketidak sepakatan yang didasari oleh kecenderungan mempertahankan pendapat ( mazhab ) sehingga terjadi penafsiran-penafsiran proyektif, suatu penafsiran dengan cara mengemukakan ayat-ayat yang mendukung pendapat atau mazhabnya; dan kalau perlu, menjatuhkan ayat-ayat lain yang digunakan sebagai dasar oleh yang disebut fihak lawan. Padahal seharusnya, jika disepakati bahwa sumber tafsir yang paling baik adalah al-Qur'an sendiri, maka ayat-ayat dari dua pihak tersebut dikompromikan.

Memperhatikan ini semua, maka apa yang dikatakan oleh Hasan al-Banna adalah sangat tepat. Ketika ia ditanya oleh seorang sahabatnya

---

<sup>96</sup> Muhammad bin Muhammad As-Syaukani, Irsyādul-Fu-hūl, ( tt. Darul Fikri, t.th. ), hlm. 164 - 165.

tentang garapan apakah yang lebih baik dan jalan yang paling dekat untuk memahami Kitabullah, ia menjawab "Kalbumu".<sup>97</sup>

Dengan jawaban ini ia tidak bermaksud mengatakan bahwa kalbu manusia adalah sumber tafsir yang baik dan lebih baik dari pada / al-Qur'an. Maksudnya ialah bahwa yang menentukan nilai tafsir adalah keberangkatan hati atau iktikad mufasssirnnya. Betapapun baik sumber tafsir yang digunakannya, akan tetapi jika didahului oleh iktikad yang tidak baik, maka hasilnya juga tidak baik, dan sebaliknya. Kalbu manusia-lah yang menjadi pangkalnya; dari kalbunya ia berbuat jahat dan dari kalbunya pula ia berusaha mencari kebenaran, memohon bimbingan Allah sehingga dalam menafsirkan al-Qur'an tidak terlintas maksud lain kecuali ingin mendapatkan kebenaran dari-Nya.

Terlepas dari pengaruh pribadi seseorang, keterangan di atas cukup memberikan kejelasan bahwa al-Qur'an adalah sumber terbaik untuk menafsirkan al-Qur'an. Tetapi yang baik belum tentu sesuai; sebaliknya, yang sesuai belum tentu baik. Ungkapan ini berarti bahwa al-Qur'an sebagai sumber penafsiran yang paling baik, belum tentu sesuai, dalam hal ini, dengan situasi dan kondisi sekarang. Apakah demikian?.

Masalah sumber dalam penafsiran sangat berkaitan dengan nilai hasil penafsiran. Sumber

---

<sup>97</sup> Hasan al-Banna, Muqoddaniat Fī 'Ilmit Tafsir, (Kuwait : Maktabah Al-Mannār, t.th. ), hlm. 30.

Tafsir akan menentukan sejauh mana kefaliditas-an hasil penafsiran tersebut. Berdasar pada kesepakatan Ulama tentang nilai al-Qur'ān sebagai sumber tafsir di atas, maka hasil penafsiran yang bersumber pada al-Qur'an adalah paling tinggi nilainya, paling terjamin kefaliditasannya. Ini sangat logis, sebab al-Qur'ān adalah petunjuk yang datang dari Allah, maka sewajarnya Allah sendiri yang paling mengetahui arti dan maksud petunjuk itu.

Apabila hasil penafsiran itu benar, namun tidak sesuai dengan situasi dan kondisi, maka tidaklah hasil penafsiran itu yang harus diubah, apalagi tidak dipakai. Al-Qur'ān tidak boleh dirubah, apalagi diganti. sebab al-Qur'ān adalah petunjuk yang berisi aturan-aturan dan norma-norma bagi orang yang ingin memperoleh anugerah dari-Nya. Ini berarti al-Qur'ān harus diikuti oleh yang ditunjuk, bukan mengikutinya. Mereka yang mengikuti petunjuk itu akan sampai kepada yang dicari, sedang yang tidak mengikutinya akan sesat.

Petunjuk tersebut berisi ketentuan tentang keharusan dan anjuran, boleh dan tidak boleh, baik dan jelek. Inti atau hakekat suatu yang benar tidak akan dapat berubah sebab berubahnya situasi dan kondisi, demikian pula kesalahan. Hakekat sesuatu yang haram adalah haram untuk seterusnya dan yang halal adalah halal untuk seterusnya selama aturan itu tidak bersyarat dan selama pembuat petunjuk itu sendiri tidak mengubahnya. Allah tidak menghalalkan khamar dan maisir ( minuman keras dan judi ) mes-

kipun ini telah menjadi adat yang mendarah daging di kalangan kaum Arab sebelum masa permulaan Islam. Allah melalui Nabi-Nya, memberantas kondisi semacam ini. Ini sebagai salah satu bukti bahwa situasi dan kondisi tidak dapat merubah hakekat kebenaran dan kesalahan. Dengan demikian, jika al-Qur'ān tidak sesuai dengan situasi dan kondisi, maka situasi dan kondisi itu yang harus diubah untuk disesuaikan dengan al-Qur'ān. Dan dengan demikian maka fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk itu benar-benar terwujud.

Dengan mengikuti ketentuan-ketentuan tersebut memang keberadaan al-Qur'ān sebagai petunjuk benar-benar dapat dirasakan. Namundengan begitu juga tidakkah kemudian ia nampak kaku, sebab ia diturunkan empat belas abad yang silam? Mampukah ia menjawab masalah-masalah baru yang pada waktu itu belum ada?

Secara teori memang nampaknya demikian. Tetapi jika ditelaah ayat-ayat al-Qur'an dengan saksama, maka akan ditemukan, disamping ayat-ayat yang menerangkan sesuatu secara terperinci dan pasti, ayat-ayat yang global dan fleksibel. Al-Qur'an tidak melarang porkas, tetapi melarang judi, sehingga apapun bentuknya jika termasuk ke dalam kategori judi maka dilarang. Al-Qur'an tidak memerintahkan berjabat tangan dengan orang yang lebih tua, tetapi menyuruh berbuat baik kepadanya dan menghormatinya; sehingga apapun bentuk penghormatan itu, asal tidak bertentangan dengan ketentuan al-Qur'ān maka itu diperintahkan.

Namun di sini justru harus diakui bahwa

sumber al-Qur'ān saja belum cukup untuk menjelaskan semua isinya. Al-Qur'ān memerlukan sumber lain untuk menjelaskan ayat-ayatnya yang belum dijelaskan oleh ayat-ayat lain seperti di atas. Lebih jauh, sebagian ayat al-Qur'ān, baik yang telah ditafsirkan oleh ayat lain maupun yang belum, masih memerlukan redaksi lain membuatnya sambung dengan situasi dan kondisi sehingga mudah difahami dan kemudian diamalkan. Misalnya surat an-Nisā' 27 :

وَيَرْيَدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَنْ تَمِيلُوا مَيْلًا عَظِيمًا

Yang menurut az-Zahabiy ditafsirkan oleh ayat 44 surat itu juga.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ ۚ إِنَّهُمْ تَضَلُّوا السَّبِيلَ

Jika orang-orang yang dimaksud dalam ayat pertama adalah orang-orang Yahudi ( dalam ayat kedua ), maka ayat ini akan nampak asing bagi daerah-daerah yang tidak dihuni orang-orang Yahudi. Demikian pula ayat 103 al-An'ām ( لَا تَذْكُرْهُ ) yang ditafsirkan oleh ayat 23 al-Qiyāmah ( إِلَى رَبِّهِ نَاطِرَةٌ )<sup>98</sup>. Penafsiran ini masih terasa sulit bagi kebanyakan orang, jika tidak ada redaksi lain yang memperjelasnya. Surat al-Lahab yang menampilkan Abu Lahab dan istrinya sebagai pelaku-pelakunya, akan menjadi cerita mati tanpa adanya redaksi yang dapat menghubungkan-

<sup>98</sup> M. Husein az-Zahabiy, Op. Cit., hlm. 38

kannya dengan situasi dan kondisi sekarang. Demikian pula ayat-ayat kauniyyat, jika diterangkan dengan redaksi seperti adanya dalam ayat-ayat itu.

Uraian-uraian mengenai al-Qur'ān ini menunjukkan bahwa nilai dan kedudukan al-Qur'an sebagai sumber tafsir adalah yang paling tinggi di antara sumber-sumber yang ada. Tetapi dalam hal-hal tertentu, sumber al-Qur'ān saja belum cukup untuk membuat al-Qur'ān sambung dengan situasi dan kondisi sekarang. Karenanya, ia perlu kepada sumber lain untuk membuat ayat-ayat itu demikian agar mudah difahami dan diamalkan.

b. H a d i s.

Banyak Ulama dan cendekiawan muslim yang membedakan antara pengertian hadis, dan sunnah. Diantara mereka adalah Fazlur-Rahman yang mengatakan bahwa Hadis adalah tradisi verbal dan sunnah adalah tradisi praktis.<sup>99</sup> Untuk memudahkan penyebutan, maka yang dimaksudkan dengan hadis di sini adalah segala sesuatu yang menunjuk kepada Nabi atau yang bersumber dari Nabi selain al-Qur'an; dengan tidak membedakan apakah itu verbal atau praktis. Disamping itu ada alasan lain bahwa apa saja yang datang dari Nabi, baik ucapan maupun perbuatan, pada akhirnya juga disampaikan melalui penuturan atau berita, yang dalam bahasa arabnya dapat disebut dengan "hadis".

---

<sup>99</sup> Aksin Muhammad; penterj., Islam, (Bandung: Pustaka, 1404 H. - 1984 M), hlm. 68

Disamping menggunakan al-Qur'ān, para mufassir juga menggunakan hadis. Dan hingga sekarang, hampir tidak ada Ulama yang tidak menggunakannya di dalam menafsirkan al-Qur'ān; hanya kadar penggunaannya yang berbeda-beda. Alasannya sama dengan penggunaan al-Qur'ān sebagai sumber, yaitu bahwa banyak ayat-ayat global al-Qur'ān yang diterangkan dengan terinci oleh hadis.

Di sisi al-Qur'ān, Hadis memiliki peranan sangat penting. Memang ayat-ayat global di dalam al-Qur'ān dijelaskan ayat-ayat lain, namun tidak selalu, masih banyak ayat yang memerlukan penjelasan yang penjelasan itu tidak terdapat di dalam al-Qur'ān. Di sinilah peranan penting hadis itu.

Untuk memberikan uraian yang lebih jelas mengenai masalah ini penulis akan mengemukakan penjelasan Musthofa as-Sifa'.<sup>100</sup> Ia mengatakan bahwa tidak ada perselisihan di antara Ulama bahwa nas-nas sunnah terbagi menjadi tiga bagian.

Pertama, sebagai penguat terhadap hukum-hukum al-Qur'ān, hadis di sini sesuai benar dengan al-Qur'ān dari segi ijmal (global) dan tafsil (terperinci) contoh :

بنی الاسلام علی خمس شهادة ان لا اله الا الله وان محمدا  
رسول الله واقام الصلاة وايتاء الزكاة وصوم رمضان  
وحج البيت من استطاع اليه سبيلا .

<sup>100</sup> Musthofā as-Sibā'iy, As-Sunnah Wa Makānatuhā Fī Tasyrī'il Islāmiy, (tt.ad-Dārul-Qoumiyyah, t.th), hlm.346.

Hadis ini sesuai benar dengan firman Allah ;

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ (البقرة : ٨٣)  
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ  
عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ (البقرة : ١٨٣)  
وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَاجُّ الْبَيْتِ مِنْ اسْتِطَاعِ إِلَيْهِ سَبِيلًا  
(ال عمران : ٩٧)

Kedua, menjelaskan hukum-hukum al-Qur'an dengan cara membatasi yang muthlaq, memerinci yang global, dan yang mengkhususkan yang umum, seperti hadis-hadis yang menerangkan secara terperinci tata cara sholat, puasa, haji, dan muamalat yang diterangkan secara garis besar di dalam al-Qur'ān. Dan bagian inilah yang paling banyak di dalam hadis.

Ketiga, menunjukkan hukum yang didiamkan (tidak dijelaskan) oleh al-Qur'ān; al-Qur'ān tidak mewajibkan namun tidak pula meniadakan, seperti hadis-hadis yang menetapkan keharaman mengumpulkan ( menikahi ) seorang perempuan beserta bibinya, hukum-hukum syuf'ah, rajam terhadap pezina muhshon dan mengasingkan pezina yang tidak muhshon, hak waris nenek dan sebagainya.

Contoh-contoh yang dikemukakan oleh as-siba'iy di atas adalah sekitar masalah-masalah ibadah dan hukum-hukumnya. Ini tidak berarti bahwa hadis hanya menjelaskan al-Qur'ān dalam masalah-masalah tersebut.

Hadis juga menjelaskannya dalam masalah-masalah keimanan dan akhlaq, seperti contoh berikut :

- لا ايمان لمن لا امانة له ولا دين لمن لا عهد له  
 101. ( رواه احمد والبخاري والطبراني وابن حبان )  
 102. ( رواه مسلم )

Hadis-hadis ini menjelaskan ciri-ciri iman yang disebut di dalam beberapa ayat, antara lain; an-Nisā' 136, al-A'raf 158 dan at-Taḥōbun: 8

- قال صلى الله عليه وسلم: اتدرون ما الغيبة؟ قالوا الله ورسوله اعلم. قال: ذكرك اخاك بما يكره، قيل افرأيت ان كان في اخي ما اقول؟ قال: ان كان فيه ما نقول فقد اعتبته، وان لم يكن فيه ما نقول فقد بهتته.  
 103. ( رواه مسلم )

Hadis-hadis ini menjelaskan ghibah yang terdapat di dalam surat al-Hujarāt: 12

Dengan demikian hadis memiliki otoritas sangat kuat di sisi al-Qur'ān; ia berhak menguatkan dan menjelaskan, bahkan memutuskan sendiri hukum suatu masalah jika memang al-Qur'ān sama sekali tidak menyinggungnya. Otoritas ini dinyatakan juga secara langsung oleh beberapa ayat seperti di dalam surat Ali-Imran : 32,132; An-Nisā' : 59 dan Al-Mā'idah : 92, dan oleh hadis-hadis antara lain:

<sup>101</sup> Ahmad bin Hambal, Musnad Ahmad, ( Bairut : al-Maktabatul Islamiy, t.th. ), III, hlm. 135

<sup>102</sup> Muslim Ibnul-Hajjāj, Op. Cit., I, hlm. 36

<sup>103</sup> I b i d., hlm. 432

تركت فيكم امرين لن تضلوا ما تمسكتم بهما  
 104. كتاب الله وسنة نبيه (رواه مالك)  
 عن رجال من اصحاب معاذ ان النبي صلى الله عليه وسلم  
 لما بعثه الى اليمن فقال كيف تقضى قال اقضى بكتاب  
 الله قال فان لم يكن في كتاب الله قال فبسنة رسول الله 105.

Atas dasar uraian taetang kedudukan hadis ini maka hadis dapat disebut sebagai pedoman, bukan hanya sumber hukum kedua bagi orang Islam. Karena itu kesesuaiannya sebagai sumber tafsir dengan masa sekarang adalah sama dengan al-Qur'ān sebagai sumber tafsir.

Dalam kalimat yang lebih analogis, kesa-hadis dan al-Qur'ān tersebut dapat diuraikan demikian :

Masalah sumber dalam hal ini adalah masalah validitas hasil penafsiran. al-Qur'ān adalah kitab Allah yang disampaikan kepada manusia melalui Muhammad -Nabi dan Rasul-Nya, sebagai pedoman. Yang mengetahui secara pasti maksud-maksud yang terkandung di dalam kitab tersebut adalah Allah sendiri, karena itu, Allah menerangkan ayat-ayat atau kalimat-kalimat yang sukar difahami di ayat-ayat yang lain. Namun disamping itu, Allah juga menugasi Nabi Muhammad untuk menjelaskan al-Qur'ān kepada manusia, se-

---

<sup>104</sup>Jalaluddin 'Abdur-Rahman, as-Suyūthi, Tanwīrul-Hawālik, (Mesir: Daru Ihyail Kutub, t.th. ), hlm. 93

<sup>105</sup>Ahmad bin Hambal, Op. Cit., V, hlm. 236

perti di dalam an-Nahl : 44. Dalam praktek sehari-harinya, Nabi juga sering menjawab pertanyaan-pertanyaan sahabat tentang al-Qur'ān. Dan penjelasan Nabi dijamin kebenarannya; sebab apabila salah maka Allah sendiri yang meralatnya. Suatu ketika Nabi pernah mengambil keputusan salah dalam kasus pemberian izin oleh Nabi Muhammad terhadap sebagian orang-orang ( pengikutnya ) untuk tidak ikut pergi ke medan perang Tabuk yang kemudian ditegur oleh Allah.<sup>106</sup>

Ini berarti bahwa hadis dalam arti kata sebenarnya, wajib diikuti, sebagaimana al-Qur'an, dalam situasi dan kondisi apapun.

Namun dalam prakteknya, tidak semua pernyataan hadis dapat dipastikan berasal dari Nabi, kecuali sebagian kecil saja. Dalam rangka mencari kepastian apakah suatu hadis berasal dari Nabi, Ulama mengadakan penelitian terhadap penuturan-penuturan sahabat, tabi'in, tabi'it - tabi'in dan generasi berikutnya, kemudian membaginya menjadi beberapa jenis, dan tingkatan yang masing-masing menunjukkan nilai dan validitas hadisnya. Pembagian ini mempunyai kaitan yang penting dengan hadis sebagai sumber tafsir karena nilai hadis akan menentukan nilai atau validitas hasil penafsiran.

Secara garis besar, dari segi hilai, hadis dibagi menjadi tiga bagian : Shohih, hasan dan dhi'if. Pembagian ini nampak begitu teliti

---

<sup>106</sup> At-Taubah : 43

jika diperhatikan adanya pembagian antara shahih dan dho'if yang disebut "hasan" atau dengan istilah lain "semi shahih". Namun hingga sedemikian jauh, pembagian tersebut kurang memiliki artinya jika dikaitkan dengan fungsinya sebagai dasar atau argumentasi. Dalam kaitan ini kenyataannya, Ulama membagi hadis hanya menjadi dua bagian saja, yaitu dapat dijadikan dalil dan tidak dapat dijadikan dalil atau alasan. Ulama tidak sepakat dalam menempatkan tiga tingkatan nilai hadis di atas ke dalam dua kategori terakhir ini, sehingga hadis shahihpun -kecuali hadis mutawatir- tidak pasti dapat diterima semua Ulama sebagai argumentasi, sedangkan nilai hasan dan dho'if tidak memastikan suatu hadis ditolak sebagai argumentasi.

Dalam hal ini sebagian Ulama tidak hanya berdasar pada tingkatan nilai hadisnya. Untuk diterima menjadi dalil, suatu hadis harus memenuhi persyaratan lain yaitu jumlah sanad dan kualitas masalah yang terkandung di dalam hadis tersebut. Ulama' Hanafi secara umum, tidak menerima hadis apapun kecuali shahih dan bukan "ahad" untuk menjadi dalil, sedangkan Ulama lain menerima hadis dho'if sebagai dalil bagi masalah fadl'ilul amal.

Singkat kata, tingkatan nilai hadis kurang berpengaruh terhadap fungsinya sebagai dalil.

Dalam kaitannya dengan penafsiran, bagaimanapun, hadis harus bernilai shohih untuk dapat menjadi sumber tafsir. Sebabnya ialah,

seperti telah berulang-ulang disebut, bahwa masalah sumber tafsir berkaitan dengan dan akan menentukan nilai atau validitas hasil penafsiran. Hadis shohih ialah --walaupun sebagiannya bersifat pasti -- yang diduga bersumber dari Nabi, karena telah memenuhi persyaratan-persyaratan baik dari pribadi perowi maupun dari segi rangkaian perowi-perowi yang menghubungkan hadis itu kepada Nabi, sebagaimana ketentuan para ahli Hadis. Adapun hadis hasan ialah apabila salah satu perowi dalam sanad kurang memenuhi satu syarat yang berkenaan dengan pribadi perowi tersebut, yaitu, kurang dobit. Ini menyebabkan suatu hadis kurang dapat diduga datang dari Nabi atau setidak-tidaknya, redaksinya kurang dapat diduga datang dari Nabi; karenanya, ia tidak dapat dijadikan sebagai sumber tafsir, sebab akan menghasilkan tafsir yang tidak dapat dijamin kebenarannya. Lebih tidak dapat diterima jika sumber tafsir itu dho'if, sebab ia berada di bawah tingkatan hadis hasan.

Pada umumnya Ulama mendasarkan penelitiannya untuk mencari hadis yang akurat, pada perowi dan sanad. Secara logika, apabila suatu perkataan disampaikan oleh orang yang bertanggung jawab, ternyata perkataan tersebut dapat diterima - apapun isinya. Namun terhadap penelitian ini ada keberatan dari sebagian pihak, misalnya Fazlur Rahman. Menurut pendapatnya suatu hadis belum dapat ditentukan validitasnya hanya dengan sistem isnad. Alasannya ialah :

Pertama, Terbuktinya pertemuan antara A dan B yang sama-sama dapat dipercaya adalah bu-

kan suatu bukti bahwa suatu hadis ( X ) telah disampaikan oleh A kepada B.

Kedua, Sistem isnad itu baru berkembang menjelang akhir abad pertama hijrah.<sup>107</sup>

Dalam penelitiannya, Fazlur Rahman menggunakan tolok ukur sejarah -yang sangat diyakininya akan membuktikan kebenaran suatu hadis-dan al-Qur'an.<sup>108</sup> Dan dengan ini ia telah menghasilkan hal-hal baru yang sebelumnya tidak pernah diungkap oleh umumnya ahli hadis dikalangan Islam sendiri. Beberapa penemuannya yang perlu disampaikan disini adalah :

- a. Sebagian besar sunnah ( tradisi praktis) adalah produk ( praktek ) kaum muslimin masa lampau sendiri sebagai penafsiran terhadap sunnah Rasul.<sup>109</sup>
- b. Hadis secara garis besar, tidak berasal dari Nabi, melainkan formulasi dari sunnah kaum muslimin di atas.<sup>110</sup>
- c. Dengan tolok ukurnya ( sejarah dan al-Qur'an) ia menegaskan bahwa hadis-hadis predikatif atau yang mengandung prediksi tidak dapat diterima berasal dari Nabi.<sup>111</sup>

---

<sup>107</sup> Fazlur Rahman, Membuka Pintu Ijtihad, (Bandung; Penerbit Pustaka, 1405 H - 1984 M ), hlm. 113

<sup>108</sup> I b i d., hlm. 112, 126

<sup>109</sup> I b i d., hlm. 26, 38

<sup>110</sup> I b i d., hlm. 65, 116, 117, 118, 124, 213

<sup>111</sup> I b i d., hlm. 68

Salah satu diantara beberapa contoh yang ia kemukakan ialah :

القدريّة مجوس هذه الامة

Di halaman lain hadis ini ditulis lengkap :

القدريّة مجوس هذه الامة ان مرضوا فلا  
تعود و هم وان ماتوا فلا تشهد و هم ( رواه  
احمد و ابو داود عن عبد الله ابن عمر ) 112.

Dikatakan bahwa meskipun hadis ini tidak bersifat predikatif langsung, ia mengandung prediksi, karena mengisyaratkan suatu aliran yang berkembang dikemudian hari, yaitu pada saat perpecahan dogmatis. Karena itu hadis-hadis ini harus dihubungkan dengan periode yang relevan di dalam sejarahnya yang kemudian.<sup>113</sup>

Bagaimanapun, keberatan fihak ini untuk menerima isnad sebagai alat penilai hadis tidak dapat diabaikan, meskipun : tidak akan mengecilkan arti sistem isnad. Keberatan tersebut seharusnya dipertimbangkan, sebab, ternyata telah membuktikan kebenaran teorinya. Diketahui bahwa aliran qodariyah baru muncul pada abad ke dua hijrah, masa pertentangan pendapat antara aliran-aliran teologi Islam, sedangkan gerakan-gerakan hadis yang pada umumnya dilakukan ahli sunnah

---

<sup>112</sup> I b i d., hlm. 96

<sup>113</sup> I b i d., hlm. 68

pun sedang giat-giatnya digalakkan. Kemungkinan yang paling dekat adalah menyimpulkan bahwa hadis tersebut diciptakan oleh lawan qodariyah yakni jabariyah atau ahli sunnah yang bermaksud meleraikan pertentangan-pertentangan dogmatis yang berkecamuk waktu itu.

Tetapi Muhammad adalah seorang Nabi yang setiap pembicaraannya senantiasa dibimbing wahyu. Karena itu, prediksi Nabi tentu memiliki kualitas yang tidak diragukan kebenarannya. Dengan demikian, tidak semua hadis prediktif atau yang mengandung prediksi harus ditolak.

Pendapat Fazlur Rahman tentang asal-usul hadis juga tidak seluruhnya dapat diterima. Ada hadis yang mengatakan :

عن أبي بكر رضى الله عنه قال خطبنا النبي صلى الله عليه وسلم يوم النحر قال ... إلا هل بلغت، قالوا نعم قال اللهم أشهد فليبلغ الشاهد الغائب فرب مبلغ أوعى من سامع فلا تترجعوا بعدى كفارا يضر بكم رقاب بعض 114.

Oleh Fazlur Rahman, hadis ini dinyatakan prediktif, padahal sebenarnya tidak. Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi mengajarkan kepada sahabat untuk menyebarluaskan ajaran-ajarannya. Dengan jalan ini, sahabat yang tidak hadir di majlis Nabi, masih tetap dapat menerima ajaran tersebut dari sahabat-sahabat yang hadir. Perintah ter-

---

<sup>114</sup> Abu 'Abdillah, Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhōriy, Shohihul Bukhōri, (Singapura - Jeddah : al-Harōmain, t. th. ), II, hlm. 216

sebut memang waktu itu ditujukan kepada sahabat; akan tetapi redaksi pada hadis tersebut bersifat umum. Jadi tradisi penyampaian itu tidak hanya berlaku untuk sahabat, akan tetapi juga untuk generasi-generasi berikutnya. Kewajiban menyampaikan ini bukan hanya kepada sahabat yang tidak hadir di Majelis Nabi, tetapi kepada siapapun yang belum mendengar akaran tersebut; sehingga secara otomatis tradisi ini berjalan lurus ke generasi-generasi sesudahnya. Disamping itu adalah tugas sahabat untuk mengembangkan ajaran Nabi dan terus menerus menyebarluaskannya setelah Nabi tiada.

Pada masa kholifah empat, meskipun melalui seleksi yang ketat, tradisi oral penyampaian hadis ini tetap berjalan. Karena adanya seleksi yang sangat ketat di masa itu, perhatian orang terhadap hadis menjadi berkurang. Tetapi setelah masa ini berlalu, para sahabat yang banyak menerima pelajaran dari Nabi, mengeluarkan ajaran-ajaran tersebut dengan bebas; disamping itu, keadaan telah menuntut agar ajaran-ajaran yang pernah diberikan oleh Nabi itu disebarluaskan, sebagai ganti bimbingan dari Nabi secara langsung. Tetapi akibat sampingannya ialah-meskipun ini wajar-banyak hadis-hadis palsu muncul.

Dari sini dapat diketahui bahwa tradisi penyampaian hadis secara lesan tidak pernah terputus baik hadis-hadis tentang hukum Islam, masalah ibadah maupun hadis-hadis lain. Atas dasar ini, sependapat dengan Ahmad Hasan yang me-

ngatakan "... praktek masuarakat dan penyampai-  
an hadis setelah masa hidup Rasulullah berjalan  
seiring".<sup>115</sup> Ditempat lain ia juga mengatakan;  
"Hadis adalah penuturan dan perilaku Rasulullah  
sedangkan sunnah adalah hukum yang disimpulkan  
dari penuturan itu".<sup>116</sup>

Jadi kurang tepat jika dikatakan bahwa  
secara garis besar hadis berasal dari tingkah  
laku (praktek) kaum muslimin masa lampau. Teta-  
pi bagaimanapun, memang belum cukup dengan me-  
neliti hadis hanya dengan sistem isnad, sebab  
hadis-hadis yang ada sekarang tidak jarang juga  
yang hanya sampai pada penuturan sahabat atau  
prakteknya.

Ini kesemuanya mengisyaratkan kepada ki-  
ta bahwa kita harus selektif dalam menggunakan  
hadis sebagai sumber penafsiran. Untuk ini, ma-  
ka yang pertama dilakukan adalah meneliti ha-  
dis-hadis, yang akan digunakan sebagai sumber  
penafsiran, baik dari segi sanadnya maupun dari  
dari segi kaitan redaksi dan isi matannya dengan  
al-Qur'an dan sejarah. setelah diketahui keau-  
tentikannya, barulah diterapkan sebagai sumber  
penafsiran. harus benar-benar dari Nabi sendiri;  
sebab jika tidak maka ini bukan berarti hadis  
sebagaimana yang didefinisikan ulama hadis.

Dengan terseleksinya hadis sebelum digu-  
nakan untuk menafsirkan, maka al-Qur'an sebagai

---

<sup>115</sup> A. Hasan, Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup, (Ban-  
dung: Penerbit Pustaka, 1405 H - 1984 M), hlm. 82

<sup>116</sup> I b i d., hlm. 78

sumber penafsiran yang valid itu akan dapat dilengkapi, sehingga ayat-ayat yang tidak dijelaskan oleh ayat al-Qur'ân sendiri dapat ditafsirkan oleh hadis tersebut, dengan hasil penafsiran yang valid pula. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa semua ayat al-Qur'ân telah dijelaskan oleh dua sumber tersebut. Di dalam kitab hadis, hanya beberapa saja ayat yang telah ditafsirkan oleh Nabi. Di dalam kitab-kitab tafsir bil-Ma'tsr pun, seperti tafsir at-Tobariy, ad-Durrul-Mansier dan tafsir Ibnu Katsir, tidak sedikit riwayat yang tidak sampai kepada Nabi -ada yang hanya sampai kepada sahabat dan ada yang hanya sampai kepada tabi'in saja- sehingga secara lahis riwayat-riwayat ini dapat dikatakan sebagai ucapan ( qoul ) sahabat atau tabi'in tersebut.

Tidak dijelaskannya semua ayat al-Qur'ân ini juga tidak berarti bahwa ayat-ayat yang lain itu telah jelas. Masih banya ayat yang belum sambung dengan situasi dan kondisi tanpa adanya pengulasan dengan redaksi lain atau sumber lain. Di samping ayat-ayat yang telah dikemukakan dalam pembahasan sumber al-Qur'ân ( paragraf b ), ayat tentang zihar ( المجادلة : ٤ ) juga dapat dijadikan sebagai contoh di sini. Apabila yang dimaksud dengan zihar adalah perkataan : " انت على كظهر امي ", maka zihar terdapat di Indonesia, setelah perkataan tersebut tidak berarti dan tidak berpengaruh apapun terhadap orang yang diberi ucapan itu; sedangkan bagi orang Arab perkataan tersebut memiliki makna yang keji. Tetapi dengan demikian apakah

hukum zihar tidak berlaku di Indonesia ? Ini memerlukan penjelasan yang tidak didapati didalam al-Qur'ān maupun hadis.

Dari sini dapat dikatakan bahwa sumber al-Qur'ān dan hadis saja belum cukup untuk menjelaskan semua ayat al-Qur'ān sehingga sambung dengan situasi dan kondisi tertentu dimasa tertentu.

c. Pendapat Sahabat dan Tabi'in.

Sebagian sahabat disamping sebagai penghafal, penulis wahyu di zaman Rasul, atau sebagai pemimpin pemerintahan, mereka juga mufasssir setelah Nabi meninggalkan mereka. Yang terkenal diantara mereka ada sepuluh orang : Kholifah empat, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubay bin Kaab, Zait Bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ary dan Abdullah Bin Zubair.<sup>117</sup>

Di dalam menafsirkan al-Qur'ān, mereka berdasarkan pada al-Qur'an itu sendiri dan hadis-hadis Nabi, akan tetapi jika tidak mendapatkan keterangan dari kedua sumber tersebut mereka berijtihad dengan akal pikiran mereka.<sup>118</sup>

Di dalam berijtihad mereka menggunakan sarana-sarana bahasa, pengetahuan tentang adat istiadat orang Arab, pengetahuan tentang keadaan orang-orang Yahudi ketika al-Qur'ān diturunkan dan kekuatan pemahaman.<sup>119</sup>

---

<sup>117</sup> Imam Jalaluddin as-Suyuthi, Al Itqōn Fī 'Ulūmil-Qur'ān Juz II, (Beirut-Libanon Darul Fikri, t.th.), hlm. 187

<sup>118</sup> Husein az-Zahabiy, Op. Cit., hlm. 57

<sup>119</sup> I b i d., hlm. 58

. Hasil penafsiran sahabat yang berdasar pada akal ( ijtihad ) ini -disamping yang berdasar pada al-Qur'ān dan sunnah- banyak dijadikan dasar atau sumber oleh generasi berikutnya dalam menafsirkan al-Qur'ān.<sup>120</sup>

Sebagaimana lazimnya, berfikir selalu dibatasi ruang dan waktu. Sarana-sarana berijtihad yang digunakan oleh sahabat tersebut adalah sarana-sarana yang memang harus ada dalam kerangka berpikir tentang aturan-aturan ( dalam hal ini ; ayat-ayat al-Qur'ān ) yang berkenaan dengan masalah-masalah sosial. Walaupun demikian, sarana-sarana itu tidak akan melepaskan mufassir ( mujtahid ) dari pengaruh ruang dan waktu, justru dengan sarana-sarana itu mereka berusaha memperoleh hasil Ijtihad yang benar-benar dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi, namun tidak sedikitpun mengurangi atau menyimpang dari maksud teks ayat al-Qur'ān.

Dari keterangan sejarah dapat diperoleh gambaran bahwa masyarakat Arab di masa sahabat guyub, antara individu saling kenal secara pribadi dan utuh. Antara lain karena situasi demikian inilah maka sangat wajar jika waktu itu tidak memerlukan catatan sebagai penyampai ajaran-ajaran yang datang dari Nabi, disisi lain, masyarakat itu adalah masyarakat tenang dan relatif santai, lapangan kerja, dan sarana komunikasi sangat sederhana. Karena itu masalah-masalah sosial juga tidak banya timbul. Situasi

---

<sup>120</sup> I b i d., hlm. 99

dan kondisi seperti ini amat menentukan ijtihad sahabat dan hasilnya.

Jika dibandingkan dengan keadaan sekarang seperti diterangkan secara lengkap dalam bab dua maka masa sahabat keadaannya jauh lebih sederhana. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa penafsiran sahabat atas dasar ijtihad mereka adalah terbatas untuk masa dan ruang mereka atau masa dan ruang lain yang sama. Untuk masa dan ruang sekarang yang tidak sama dengan masa dan ruang sahabat dengan sendirinya memerlukan pemikiran baru.

Dengan demikian, tidak semua hasil ijtihad sahabat tidak sesuai dengan masa sekarang : akan tetapi hal itu harus melalui seleksi yang teliti sehingga dapat ditemukan mana yang masih dapat dijadikan sumber dan yang tidak, Dengan kata lain, peninggalan sahabat adalah peninggalan yang tidak dapat ditinggalkan untuk menyusun tafsir masa sekarang.

Masa sahabat pergi digantikan oleh masa tabi'in, Meskipun pada masa ini masalah-masalah sosial telah mengalami perubahan dan perkembangan, perbedaannya juga masih terlampau jauh untuk dapat dibandingkan dengan masa sekarang.

Sebagaimana sahabat, tabi'in juga banyak menghasilkan tafsir yang bersumber pada Ijtihad mereka, dan ini banyak dinukil oleh generasi sesudahnya. Karena ijtihad ini sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi pada masanya, maka kurang sesuai untuk diterapkan dimasa sekarang meskipun tidak seluruhnya.

Jadi peninggalan tabi'in ini sangat berharga untuk dijadikan sebagai bahan bandingan dan referensi untuk mendapatkan banyak informasi.

d. Israiliyat

Israiliyat jama' dari kata "Israiliyyah" (إِسْرَائِيلِيَّة) yaitu isim atau kata benda yang dinisbahkan pada kata "israil" (إِسْرَائِيل), julukan Nabi Ya'qub.<sup>121</sup>

Menurut istilah, israiliyyat berarti kisah-kisah dalam Islam yang bersumber dari bani Israil.

Karena Israil adalah Nabi Ya'qub, maka bani Israil adalah keturunan Nabi Ya'qub. Bani Israil ini kemudian pecah menjadi dua golongan yaitu Yahudi dan Nasrani. Yahudi adalah orang-orang bani Israil yang tidak mau mengikuti agama yang dibawa oleh Nabi Isa dan hanya berpegang pada kitab Taurat yang di bawa oleh Nabi Musa, sedangkan Nasrani adalah mereka yang mengikuti ajaran-Nabi Isa. Nasrani adalah nama yang diambil dari nama tempat Nabi Isa dilahirkan yaitu Nazaret.<sup>122</sup> Kedua golongan itu di dalam al-Qur'an sering disebut dengan ahli Kitab. Nabi sendiri suatu saat menyebutnya "Bani Israil" seperti dalam hadis :

---

<sup>121</sup>Muhammad Wahid, Israiliyyah Pada Kisah Nabi Isa, (tt. : Mutiara, Solo, t.th.), hlm. 17

<sup>122</sup>Ibid., hlm. 19

123. وحدثوا عن بني اسرا ئيل ولا حرج

dan saat lain Nabi menyebutnya dengan Ahli Kitab seperti bunyi hadis ini :

124. لا تمدقوا اهل الكتاب ولا تكذبوهم

Adapun kisah-kisah ini termasuk kedalam Islam sebagian besar adalah melalui orang-orang Yahudi yang memeluk Islam, dan yang terkenal diantara mereka itu adalah Wahab bin Munabbih as-Shon'any yang kitab-kitabnya diriwayatkan hingga abad ketiga H.<sup>125</sup>

Disamping itu, masuknya kisah ini juga disebabkan oleh ulah orang Islam sendiri. Pada masa sebelum Islam orang-orang Yahudi telah tersebar di jazirah Arab. Keadaan ini masih tetap berlangsung ketika Islam datang. Diantara orang-orang Yahudi tersebut terdapat ahli-ahli kisah dan ahli ilmu yang memiliki kegiatan berkumpul dan menyampaikan kisah-kisah kepada mereka. Di masa Nabi, sebagian sahabat ada yang mengikuti kegiatan ini.<sup>126</sup> Di dalam shohih Bukhori diriwayatkan bahwa orang-orang ahli kitab membacakan taurat dan menafsirkannya dengan bahasa

---

<sup>123</sup> Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismā'il al-Bukhārī ,  
Op. Cit., II, hlm. 258

<sup>124</sup> I b i d., Juz IV, hlm. 270

<sup>125</sup> A. Kholil, Op. Cit., hlm. 113

<sup>126</sup> I b i d.,

Arab untuk orang-orang Islam.<sup>127</sup> Melalui cara ini maka masuklah sebagian kisah mereka kedalam Islam.

Di kalangan Islam, kisah-kisah ini diabad-abad berikutnya berkembang melalui dua cara;

Pertama, melalui para penceritera, yaitu suatu golongan yang mementingkan dan mempelajari kisah-kisah itu serta mengajarkannya kepada orang-orang di masjid-masjid. Orang pertama yang menciptakan dan menyebar luaskan kisah-kisah ini adalah golongan Umayyah. Adapun tujuannya adalah memalingkan manusia atau rakyat dari ikut campur dalam urusan kekhilafahan.<sup>128</sup>

Kedua, melalui golongan sufi dan syi'ah. Pengaruh golongan sufi dalam menukil riwayat-riwayat (cerita) ini dapat dilihat dalam kitab (حلية الأولياء في طبقات الأنبياء). Kitab ini penuh dengan riwayat dari kitab Taurat dan kitab-kitab keagamaan di masa lampau. Adapun rujukan syi'ah menukil dan menyebar luaskan riwayat ini adalah agar dapat menjelaskan kemujmalan ayat al-Qur'ān yang berkenaan dengan cerita cerita itu.<sup>129</sup>

Dalam bidang tafsir, kisah-kisah ini berpengaruh sangat besar, bahkan memberikan warna dan corak tersendiri sehingga kisah-kisah ini menjadi salah satu sumber diantara sumber-sumber-

---

<sup>127</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Op. Cit., IV, hlm. 270

<sup>128</sup> A. Khalil, Op. Cit., hlm. 114

<sup>129</sup> I b i d.,

ber naqliy.

Masuknya kisah-kisah ini kedalam tafsir bermula dari masa sahabat.<sup>130</sup> Ini disebabkan oleh adanya kesamaan antara ayat-ayat al-Qur'ān dengan ajaran yang diberikan oleh Bani Israil, yang tentunya bersumber dari Taurat dan Injil khususnya tentang kisah-kisah Nabi-nabi terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada umat di masa lampau. Bedanya ialah bahwa yang terdapat di dalam al-Qur'ān bersifat mujmal sedangkan keterangan Bani Israil itu sangat terperinci. Perbedaan inilah yang menyebabkan sahabat merujuk kepada ajaran Bani Israil tersebut apabila menemui ketidakjelasan dalam al-Qur'an mengenai kisah-kisah itu.

Di masa Tabi'in kisah-kisah yang secara formal melalui dua cara di atas semakin berkembang. Orang-orang ahli kitabpun semakin banyak yang memeluk Islam; dan ini semakin menambah pesatnya perkembangan kisah-kisah tersebut. Keadaan ini sangat mempengaruhi kerja mufassir saat itu; mereka sangat leluasa dan sangat mudah mempergunakan sumber ini; tidak seperti sahabat yang sangat selektif dan hati-hati. Dima-sa ini terdapat segolongan mufassir yang bermaksud merinci keglobalan-keglobalan al-Qur'ān dengan sumber ini. mereka melengkapi tafsir yang dianggap kurang jelas dengan kisah-kisah yang

---

<sup>130</sup> Husein az-Zahabi, Op. Cit., hlm. 169

bertentangan. Diantara mereka adalah Muqōtil ibnu Sulaiman ( meninggal tahun 150 H ).<sup>131</sup>

Sesudah masa tabi'in muncullah orang-orang yang sudah sangat gandrung terhadap Israiliyat sehingga sama sekali tidak menolak semua yang terdapat dalam cerita itu ketika mereka mempergunakannya sebagai sumber tafsir, meskipun tidak dapat diterima akal. Ini menyebabkan sebagian besar cerita-cerita itu semacam khirafah. Dan keadaan ini berjalan terus sehinggama-sa pertumbuhan tafsir.<sup>132</sup>

Nampak sekali pada akhirnya, dampak negatif Israiliyat terhadap tafsir. Ini menimbulkan gerakan-gerakan kritik para Ulama di abad ketiga hijriyah.<sup>133</sup> Namun sebenarnya, kritik bahkan protes terhadap israiliyat ini telah muncul sejak masa Nabi dan oleh Nabi sendiri. Ini dapat kita simpulkan dari hadis :

حدثنى محمد بن بشار حد ثنا عثمان بن عمر اخبرنا  
على عن المبارك عن يحيى بن ابي كثير عن ابن سلمة  
عن ابن هريرة قال : كان اهل الكتاب يقرأون التوراة  
بالعبرانية ويفسرونها بالعربية لاهل الاسلام  
فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا تصدقوا  
اهل الكتاب ولا تكذبوهم و قولوا آمنا بالله وما نزل  
اليينا وما نزل اليكم ... الآية (العنكبوت ٤٦) .<sup>134</sup>

<sup>131</sup> I b i d., hlm. 175.

<sup>132</sup> I b i d., hlm. 176 - 177

<sup>133</sup> Ahmad Khalil, Op. Cit., hlm. 113

<sup>134</sup> Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismā'il, Op. Cit.

. Hadis ini berisi larangan dan perintah. Ia melarang ummat Islam menanggapi apa yang dikatakan ( diajarkan ) orang Yahudi atau Nasrani. selanjutnya ia memerintahkan ummat Islam untuk menggali sendiri hal-hal yang dipermasalahkan baik di dalam al-Qur'ān , Taurat maupun Injil. Namun karena Taurat dan Injil -seperti ditegaskan al-Qur'an sendiri-<sup>135</sup> telah banyak di rubah oleh pemiliknya sendiri, maka harus selektif dan teliti terhadap kitab-kitab tersebut, artinya, keterangan-keterangan Taurat maupun Injil yang bertentangan dengan ayat al-Qur'ān harus ditolak. Keterangan-keterangan ini mungkin telah diubah dan mungkin memang dihapuskan oleh al-Qur'an; sebab salah satu misi al-Qur'ān adalah menghapuskan sebagian ajaran-ajaran sebelumnya. Demikian pula keterangan yang tidak bertentangan tetapi al-Qur'an tidak pernah menyinggungnya walaupun secara tidak langsung, sebab tidak diketahui apakah ini telah diubah ataukah masih asli. Akhirnya keterangan yang dapat diterima sebagai sumber penafsiran adalah hanya yang sesuai dengan al-Qur'an.

Di dalam hadis di atas, hadis tidak dimasukkan sebagai tolok ukur dalam menilai atau menyeleksi isroiliyat. Tetapi jika memperhatikan kedudukan hadis, dalam kaitannya dengan al-Qur'an seperti diuraikan pada bagian l. c bab ini, maka secara tidak langsung hadis termasuk di sini. Jadi, jika isroiliyat tidak disinggung

---

<sup>135</sup> Misal nya, al-Mā'idah 13,15

sama sekali oleh al-Qur'ān, tetapi hadis menerangkannya, maka tolok ukurnya adalah kepada hadis itu.

Az-Zahabiy membagi isroiliyat dari segi isi pembahasan atau topiknya menjadi tiga hal : Yang mengenai akidah, hukum dan nasehat atau sekedar kejadian-kejadian yang tidak sampai kepada akidah maupun hukum. Menurut az-Zahabiy macam yang terakhir ini dapat diterima jika tidak disinggung oleh al-Qur'ān maupun hadis.<sup>136</sup>

Menurut penulis, masalah cerita tentu berhubungan dengan masalah lain, dalam hal ini, kalau bukan ( termasuk akhlaq ) dengan akidah tentu dengan hukum ; misalnya cerita isroiliyah tentang perintah Allah kepada Nabi Nuh untuk membuat perahu yang dikatakan az-Zahabiy sebagai sekedar cerita.<sup>137</sup> Bagaimanapun cerita ini menyangkut akidah. Karena itu, apapun isi isroiliyat harus diseleksi melalui tolok ukur yang penulis sebut di atas. Kalau ada cerita diluar hukum ( termasuk akhlaq ) dan aqidah, maka menceritakannya sebagai penjelas ayat al-Qur'ān adalah sama dengan tidak menceritakannya, artinya, tidak ada faedahnya, justru menceritakannya akan menimbulkan permasalahan baru yang sia sia. Karena itu meninggalkannya akan lebih baik dari pada mempergunakannya.

---

<sup>136</sup> M. Husein az-Zahabiy, Al-Isrōiliyyāt fit -Tafsiri wal-Hadis, ( tt : Majmaul-Buhuts al-Islāmiyah, 1391 H - 1971 M ), hlm. 86 - 87.

<sup>137</sup> I b i d.,

Di dalam al-Qur'an memang banyak ayat yang berisi perintah untuk bertanya kepada ahli kitab maupun perintah untuk menelaah Taurat dan Injil sendiri.<sup>138</sup> Tetapi pertanyaan di sini dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang dibawa al-Qur'an adalah benar. Jika apa yang dikatakan di dalam al-Qur'an itu tidak terbukti pada mereka maupun di dalam kitab mereka, maka mereka berbohong - ini pernah dialami Nabi maupun Sahabat - dan kitab mereka telah mereka ubah seperti telah ditegaskan dalam sebagian ayat al-Qur'an.

Akhirnya, tidak semua kisah israiliyyat yang telah demikian berkembang dalam Islam, khususnya dalam kitab-kitab tafsir itu dapat diterima sebagai sumber. Adapun kisah-kisah yang dapat diterima sebagai sumber penafsiran karenamelalui seleksi dengan ketentuan di atas hanya berfungsi memperkuat dan memperjelas al-Qur'an. Karena al-Qur'an adalah petunjuk yang tidak dapat diubah oleh situasi dan kondisi apapun, maka sumber ini dengan sendirinya mengikut al-Qur'an, berarti sesuai dengan masa kapanpun, termasuk sekarang.

Hingga di sini sumber-sumber naqliy selain al-Qur'an dan hadis tidak memiliki otoritas yang wajib diikuti; bahkan sebagian tidak boleh diikuti. Sementara itu masih banyak ayat al-Qur'an yang belum ditafsirkan oleh sumber al-

---

<sup>138</sup> Misalnya : Yunus 94, Ali Imran : 93, Al- Ah-zab : 10 .

Qur'ān dan hadis tersebut, bahkan di antara yang telah dijelaskanpun masih memerlukan penjelasan lain agar sambung dengan situasi dan kondisi sekarang. Ini berarti bahwa metode naqliy saja belum sesuai benar dengan masa sekarang.

## 2. Sumber Aqliy

Akal dalam pengertian Islam ialah daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia.<sup>139</sup> Berfikir ialah memanfaatkan daya dalam jiwa tersebut untuk mengolah kesan-kesan yang diperoleh melalui panca endra agar mendapatkan kesimpulan. Ini menunjukkan bahwa daya berfikir manusia baru dapat bekerja ( berfungsi ) apabila ada bahan yang berupa kesan-kesan tersebut; tanpa bahan itu manusia tidak dapat berfikir. Selanjutnya, kebenaran hasil pikiran sangat tergantung kepada jumlah kesan yang masuk, di samping kepada kemampuan akal untuk mengolah kesan-kesan itu.

Di dalam Islam, akal sangat dihargai dan diberi kedudukan di bawah wahyu. Tidak sedikit ayat al-Qur'ān yang mendorong manusia mempergunakan akalnya.<sup>140</sup> Dalam sebuah hadis diriwayatkan bahwa ketika Nabi mengutus Mu'az bin Jabbal ke Yaman terjadi dialog antara Nabi dengan Muaz;

---

<sup>139</sup>Harun Nasution, Keududukan Akal Dalam Islam, (Jakarta : Yayasan Idayu, 1982), hlm. 9

<sup>140</sup>Misalnya, al-Baqarah : 164, 219, 266, 280, al-An'ām; 65, 80, 97, 98, 151; al-Ambiyā; 10; al-Ghasiyah; 17, Muhammad, 24, Shād, 29 dsb.

كيف تقضى؟ قال: اقضى بكتاب الله، قال فان لم يكن في كتاب الله قال فبسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم قال فان لم يكن في سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم، قال اجتهد رأيي قال: فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم الحمد لله الذي وفق رسول رسول الله

141.

Sejak permulaan Islam, di masa Nabi, penggunaan akal telah mendapatkan tempat, baik dalam memutuskan hukum maupun masalah lainnya. Nabi sering menggunakan akal dalam memutuskan suatu masalah ketika wahyu mengenai masalah tersebut belum turun meskipun sesudah itu wahyu turun mengoreksinya. Beliau juga memberi peluang kepada sahabat untuk berijtihad bila tidak menjumpai wahyu yang berkaitan dengan masalah tersebut, sedang Nabi masih hidup. Ini dapat disaksikan pada hadis tersebut.

Ketika Nabi telah tiada, dan ummat Islam telah tersebar luas ke negara-negara yang corak kebudayaannya berlainan dengan Arab, kedudukan akal mungkin tampak dalam banyak disiplin ilmu; Hukum, filsafat, teologi dan tafsir. Namun kedudukan akal dalam bidang-bidang tersebut diperselisihkan kualitas kebenarannya dikaitkan dengan wahyu; khusus dibidang tafsir, disamping kualitasnya, juga kebolehannya sebagai sumber.

---

<sup>141</sup> Ahmad bin Hanbal, Musnad Juz V, Loc. Cit.,

Perselisihan Ulama tentang akal sebagai sumber penafsiran ini secara terinci diuraikan oleh az-Zahabiy. Dalam hal ini Ulama terpecah menjadi dua golongan ; masing-masing menolak dan memperbolehkan akal sebagai sumber tafsir, dengan argumentasinya sendiri-sendiri.

Berdasarkan argumentasi dua pihak ini az-Zahabiy menyimpulkan bahwa tafsir bir ro'yi ada dua macam :

1. Penafsiran bir-ro'yi yang mengikuti aturan-aturan bahasa Arab, Kitabullah, sunnah Rasul dan memenuhi syarat-syarat mufasssir. Ini diperbolehkan.
2. Penafsir bir-ro'yi yang tidak mengikuti ketentuan no. 1, di atas. Ini yang tidak boleh.<sup>142</sup>

Jadi menggunakan akal untuk menafsirkan adalah boleh selama mengikuti aturan-aturan seperti yang dikemukakan az-Zahabiy tersebut. Di antara ayat-ayat tentang akal yang telah penulis sebut dalam foot note 59, terdapat ayat-ayat yang khusus mendukung kebolehan ini : Muhammad; 24, Shad : 29 dan an-Nisā' 83. Ayat-ayat ini merupakan sebagian dalil-dalil pihak yang memperbolehkan akal sebagai sumber tafsir. Disamping itu, Nabi memang telah menjelaskan seluruh isi al-Qur'ān dirasa sulit oleh sahabat waktu itu. Tetapi al-Qur'an petunjuk bagi manusia sampai dunia ini fana; sedangkan, perjalanan masa

---

<sup>142</sup>M. Husein az-Zahabiy, At-Tafsir wal-Mufasirin I, hlm. 264.

senantiasa membawa perubahan-perubahan dan permasalahan-permasalahan baru yang belum ada di-masa Nabi, dan karenanya, belum diterangkan secara eksplisit oleh beliau. Dengan sendirinya, kenyataan ini memerlukan pemahaman- pemahaman baru terhadap al-Qur'ān untuk menjawab masalah-masalah baru tersebut. Disinilah akal diperlukan. Ini sebabnya mengapa di masa sahabat telah banyak sumber aqliy digunakan untuk menafsirkan al-Qur'ān.

Diawal pembicaraan tentang sumber akal ini telah dikemukakan bahwa kebenaran akal tergantung pada kesan-kesan yang masuk. Ini berarti bahwa kebenaran akal terbatas dengan ruang dan waktu, sehingga, apa yang benar di masa sahabat atau tabi'in mungkin tidak benar lagi untuk masa sekarang, apa yang benar di Arab mungkin tidak sesuai dengan daerah lain. Dengan demikian, akal harus senantiasa dipergunakan selama zaman dan peristiwanya tidak tetap. Tetapi yang harus diingat ialah bahwa perubahan situasi dan kondisi tidak mengubah al-Qur'ān, melainkan pemahaman.

Dengan akal, maka ayat-ayat yang . tidak dijelaskan oleh ayat-ayat lain atau oleh Nabi waktu itu, juga ayat-ayat yang telah dijelaskan namun masih sulit difahami atau tidak sambung dengan situasi dan kondisi sekarang, akan dapat ditafsirkan sehingga akan nampak landing pada situasi dan kondisi tersebut. Ini tidak berarti menafsirkan al-Qur'ān untuk melegalisasi situasi dan kondisi tetapi untuk menjelaskan apa yang

baik dan apa yang tercela, mana yang harus diikuti dan mana yang mesti ditinggalkan dari situasi dan kondisi itu.

Dari uraian ini dapat dikatakan bahwa dari segi sumbernya, metode penafsiran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sekarang adalah metode bil-ma'tsur ( naqliy ) yang dilengkapi dengan metode bil-ma'qul ( aqliy ) yang diistilahkan dengan metode campuran.

## B. Sistem Analisis Tafsir dan Keadaan Masa Kini.

Sistem analisis tafsir terbagi menjadi dua : Bayaniy dan Muqoron. Sistem analisis Bayaniy melahirkan metode Bayaniy dan sistem analisis Muqoron melahirkan metode Muqoron; masing-masing telah dibahas dalam bab tiga. Di sini uraian tersebut akan dibicarakan dalam kaitannya dengan masa sekarang.

### 1. Analisis Bayaniy ( deskriptif )

Uraian ini berusaha menjelaskan ayat-ayat dengan cara memaparkan masalah-masalah yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut. Dengan kata lain, analisis ini berusaha mengungkapkan ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk pemberitaan. Uraian pemberitaan di sini tidak hanya bersifat informasi-informasi lurus, tetapi banyak juga, bahkan banyak sekali uraian yang berupa sebab akibat.

Sistem analisis semacam ini memiliki kelebihan-kelebihan; baik dari segi penulis dan teknik penulisannya, maupun dari segi pembaca. Kelebihan-kelebihan itu tidak hanya sesuai dengan masa sekarang, melainkan telah sesuai sejak lahirnya metode Bayaniy itu sendiri. Dengan analisis semacam ini

penulis hanya menuangkan jalan pikirannya yang telah matang, atau kesimpulan-kesimpulan yang telah diperolehnya sehingga proses penjabaran kalimat-kalimat itu berjalan lebih sederhana dan lebih mudah bagi penulis ( mufassir ) -dibanding dengan analisis komparatif. Pembaca juga akan dapat menyerap dengan mudah informasi yang disajikan, sebab tidak dituntut terlalu banyak mengikuti jalan pemikiran penulis manakala penulis itu menggunakan analisis komparatif. Bagi orang-orang yang masih awam atau para pemula terhadap kitab tafsir, sistem uraian semacam ini akan sangat sesuai; mereka tentu akan sangat sulit memperoleh kefahaman jika didalam uraian itu disebutkan pendapat-pendapat yang masih belum banyak mereka kenal, atau bahkan sama sekali belum mereka kenal.

Kelebihan-kelebihan tersebut masih tetap sesuai untuk masyarakat sekarang. Kelebihan-kelebihan itu tidak akan berkurang nilainya di tengah-tengah masyarakat yang pada umumnya sibuk, berpartisipasi tinggi dan rasional, sebab sistem analisis tersebut tidak mengurangi bobot kualitas penafsiran.

## 2. Analisis Muqoron ( komparatif ).

Analisis ini mengemukakan pendapat-pendapat atau nas-nas untuk diperbandingkan. Pusat perhatian uraiannya terletak pada penilaian terhadap nas-nas atau pendapat-pendapat yang dikemukakannya itu dan bagaimana penyelesaian akhirnya; tidak secara langsung pada materi yang ditafsirkan.

Dengan sistem uraian ini biasanya mufassir bertujuan untuk mengemukakan pendapat, setelah me-

ngemukakan dan menilai nas-nas yang ada atau pendapat-pendapat orang lain. Pendapat yang akan ia kemukakan boleh jadi pendapatnya sendiri atau kesimpulan hasil perbandingannya.

Dari segi teknik dan prosesnya, uraian ini memerlukan banyak waktu dan tenaga, karena seorang mufassir harus mengumpulkan pendapat-pendapat mufassir lain mengenai, atau nas-nas yang berkaitan dengan ayat-ayat yang ditafsirkan, kemudian menyusun nas-nas atau pendapat-pendapat tersebut sedemikian rupa, sebelum menganalisisnya lebih lanjut.

Di lain pihak, uraian semacam ini relatif sulit untuk diikuti oleh para pembaca, karena mereka dituntut untuk ikut membandingkan pendapat-pendapat atau nas-nas yang dikemukakan mufassir. Uraian ini bahkan akan lebih sulit bagiorang-orang awam dan para pemula -terhadap kitab tafsir- karena mereka belum banyak tau atau bahkan tidak tau sama sekali tentang tafsir.

Bagaimanapun, sistem ini juga memiliki kelebihan-kelebihan. Dengan sistem ini mufassir akan memperoleh banyak pengetahuan. Lagi pula ia, akan memiliki banyak pertimbangan dalam mengambil kesimpulan, dikarenakan banyaknya pendapat dan nas yang dikumpulkan. Akan tetapi banyaknyapengetahuan dan pertimbangan itu tidak hanya dapat diperoleh dengan menggunakan uraian Muqoron.

Kelebihan lain ialah bahwa uraian ini sangat sesuai bagi yang ingin menulis suatu karya ilmiah, karena dapat dijadikan sebagai perantara untuk mencari sumber aslinya. Hanya saja ini merupakan manfaat yang kecil apabila dikembalikan pada tujuan

penafsiran yang sebenarnya.

Ringkasnya, uraian ini kurang sesuai untuk masyarakat luas. Maka dari segi sistem analisis metode penafsiran yang sesuai dan untuk masa sekarang adalah metode Bayaniy.

### C. Keluasan Analisis Tafsir dan Keadaan Masa Kini.

Keluasan analisis tafsir ada dua macam; Ithnaabiy dan Ijmaliy yang melahirkan dua metode, yaitu metode Ithnaabiy dan metode Ijmaaliy; yang telah diuraikan dalam bab tiga.

#### 1. Analisis Ithnaabiy.

Sebagaimana telah diterangkan dalam bab tiga, analisis atau uraian ini berisi keterangan-keterangan yang sangat luas dan mendalam; memuat banyak sudut pandang.

Dari segi penyusunannya, uraian ini menuntut kerja keras mufassir untuk mendalami ilmu-ilmu yang dapat menunjang penafsirannya agar hasil penafsiran itu mencakup keterangan dari berbagai segi. Ini akan menghabiskan banyak tenaga, pikiran dan waktu.

Keterangan-keterangan yang luas dan mendalam yang dimuat di dalam uraian ini akan sulit dicerna oleh pembaca yang tidak memiliki perbekalan ilmu yang cukup. Namun bagi mereka yang memiliki perbekalan ilmu yang cukup, ini merupakan sesuatu yang sangat berharga.

Jika dikaitkan dengan masa sekarang, uraian ini juga memiliki kekurangan dan kelebihannya. Masyarakat sekarang adalah masyarakat yang sibuk.

Idealnya, al-Qur'an hendaknya dapat dipelajari dan difahami oleh siapapun agar mereka memperoleh petunjuk dari kandungannya. Jika demikian, uraiannya ini tidak dapat memenuhi target dengan sepenuhnya, karena ia hanya akan menjangkau mereka yang sibuk dibidang ilmu -khususnya ilmu-ilmu keislaman- dan mereka yang memiliki waktu luang dan memungkinkan untuk mempelajari al-Qur'an.

Namun disamping ciri masyarakat tersebut di atas, masyarakat sekarang adalah juga masyarakat yang pada umumnya terpelajar, kritis dan rasional. Bagi masyarakat ini, informasi -dalam hal ini, tentang kandungan ayat-ayat al-Qur'an- yang disajikan tanpa disertai dengan alasan-alasan yang dapat dinalar adalah kurang sesuai. Maka, keluasan dan kedalaman uraian suatu tafsir sangat diperlukan oleh masyarakat ini. Di sinilah kiranya kelebihan tafsir dengan analisis Itnaabiy untuk masa sekarang.

## 2. Analisis Ijmaliy.

Analisis Ijmaaliy merupakan kebalikan dari analisis Itnaabiy. Uraiannya singkat, kalimat-kalimatnya tidak begitu kompleks dan segi-segi yang dipergunakan untuk meninjau ayat-ayat yang ditafsirkan pun sangat terbatas, sehingga isi informasi yang disajikan juga sangat terbatas.

Dari segi teknik penyusunan, tafsir dengan uraian ini lebih mudah dari pada dengan analisis Itnaabiy karena mufassir tidak perlu memasukkan keterangan-keterangan yang panjang lebar serta mencakup berbagai segi yang tentunya memerlukan pemikiran tersendiri untuk merangkainya sehingga men-

jadi kalimat-kalimat yang baik, benar serta mudah difahami. Tafsir dengan uraian ini juga relatif lebih mudah difahami oleh para pembaca yang masih awam.

Untuk kondisi masyarakat sekarang tafsir dengan analisis Ijmaaliy ini juga sangat sesuai-kalau yang dimaksud dengan masyarakat tersebut hanya lah masyarakat yang sibuk, dan tafsir dimaksudkan sekedar dapat dibaca setiap orang. Tetapi apabila yang dimaksud dengan masyarakat itu adalah masyarakat terpelajar, kritis dan rasional, maka uraian ini memerlukan banyak tambahan terutama yang berkaitan dengan keluasan dan kelogisan uraiannya, agar tafsir dapat disajikan di tengah-tengah masyarakat ini. Apa lagi, jika dikaitkan dengan masalah-masalah yang sangat kompleks dalam masyarakat masa sekarang, maka uraian Ijmaaliy ini kurang mencakup.

Jadi menurut uraian sub ini, kedua metode yang dilahirkan dari dua macam analisis tersebut yakni metode Itnabiy dan Ijmaliy sama-sama kurang sesuai dengan masa sekarang. Agar dapat memenuhi masyarakat sekarang dengan semua coraknya yang telah digambarkan itu, kedua metode ini harus digabung sehingga saling melengkapi.

#### D. Sasaran Tafsir dan Keadaan Masa Kini.

Ada dua macam sasaran penafsiran: Tartibiy dan Maudlu'iy. Masing-masing menimbulkan metode Tartibiy dan metode Maudlū'iy.

##### 1. Sasaran Tartibiy.

Sasaran penafsiran ini adalah ayat-ayat al-

Qur'an dengan susunan yang telah ada di dalam mushaf. Dari segi susunannya, mufassir mendapatkan kemudahan, karena tidak perlu membuat susunan baru. Dari segi lain, susunan ini dapat memelihara munasabah antara ayat dengan ayat, ayat dengan surat dan surat dengan surat. Hanya saja, yang menjadi masalah dalam hal munasabah adalah munasabah antara surat dengan surat: bagaimana munasabah antara surat dengan mushhaf Utsmaniy seperti yang ada sekarang ini jika mengingat bahwa urutan surat didalamnya tidak berdasar pada tertib turunnya? Kelebihan lainnya ialah bahwa susunan ini memudahkan orang mencari arti dan maksud suatu ayat dari suatu surat dalam al-Qur'ān yang ditafsirkan secara tartibiy.

Jika dikaitkan dengan situasi dan kondisi sekarang, sasaran tafsir ini mempunyai kekurangan-kekurangan. Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan susunan yang ada, tidak dapat menghasilkan suatu tafsir yang berupa satu disiplin ilmu tertentu dengan pembahasan utuh dan tuntas -sebab surat-surat dan sebagian besar ayat al-Qur'ān mengandung lebih dari satu missi atau pokok bahasan- sedangkan ilmu-ilmu lain telah mengalami diferensiasi dan spesialisasi yang sangat luas dengan ahlinya masing-masing. Akibatnya, al-Qur'an tidak dapat dibaca oleh mereka yang tidak berkecimpung di dalam ilmu-ilmu keislaman, dan karenanya, al-Qur'ān tidak dapat diusahakan menjangkau semua manusia. Tentu saja, ini mengurangi arti kesempurnaan dakwah yang seharusnya dapat ditempuh melalui berbagai cara namun tidak menghalalkan segala cara.

. Karena tidak adanya pembahasan yang utuh dan tuntas, maka tafsir dengan sasaran ayat semacam ini tidak dapat memberikan jawaban yang konseptual yang menjadi tuntutan masalah-masalah sekarang seperti sistem ekonomi, perdamaian dunia, perdamaian dunia, lingkungan hidup, kemiskinan, pemerataan kekayaan, pembagian zakat dalam masyarakat yang mengalami proses individuasi, dan sebagainya.

Dengan sasaran semacam ini, tafsir tidak dapat memberikan pembahasan utuh dan tuntas, sebab ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu masalah tersebar di beberapa surat atau beberapa tempat didalam al-Qur'ân, sedangkan para mufasssir tidak selalu menghubungkan ayat-ayat itu bilamana sedang menafsirkan salah satu dari ayat-ayat yang berkaitan tersebut. Ada mufasssir yang menghubungkannya namun tetap tidak tuntas karena tidak menyangkut semua aspek dari satu masalah yang dikandung oleh ayat itu. tidak dihubungkannya ayat-ayat yang berkaitan, sering-sering menyebabkan ayat-ayat yang nampaknya bertentangan tidak dapat diselesaikan. Contoh, penafsiran berikut :

ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغير ما بانفسهم  
143. (الرعد : ١١)

فلم تقتلوهم ولكن الله قتلهم ومارميت اذ رميت  
144. ولكن الله رمى (الانفال : ١٧)

---

<sup>143</sup>Departemen Agama RI., Al-Qur'ân dan Terjemahnya, Jakarta, 1978/1979, hlm. 370

<sup>144</sup>I b i d., hlm. 263.

. Ayat pertama termasuk ayat-ayat yang menerangkan kekuasaan manusia, sedang ayat kedua termasuk ayat-ayat yang menerangkan keterpaksaan manusia. Di dalam tafsir Abis-Sa'ud, ayat pertama ditafsirkan bahwa manusia memang memiliki kemampuan untuk menentukan nasibnya sendiri.<sup>145</sup> Dan ayat yang kedua digambarkan bahwa apa yang dilakukan manusia, sebenarnya bukan perbuatan manusia itu sendiri, melainkan perbuatan Allah.<sup>146</sup>

Contoh lain ialah penafsiran terhadap surat an-Nisā' 15 dan surat an-Nūr 2 :

والتي يأتين الفاحشة من نسائكم فاستشهدوا  
عليهن أربعة منكم فان شهدوا فأمسكوهن في البيوت  
حتى يتوفيهن الموت أو يجعل الله لهن سبيلا  
147. (النساء : ١٥) .

الزانية والزاني فاجلدوا كل واحد منهما مائة جلدة  
148. (النور : ٢)

Terhadap ayat pertama al-Khāzin menafsirkan bahwa hukuman wanita yang berbuat zina ialah menjarakannya di dalam rumah sampai meninggal du-

<sup>145</sup> Abu Sa'ud bin Muhammad al-Maadiy, al-Hanafiyy, Tafsir Abis-Sa'ud, (Riyadh: Maktabatun-Riyadh al-Hadī-tsah, t. th.), III, hlm. 204

<sup>146</sup> I b i d., Jilid II, hlm. 476 - 477

<sup>147</sup> Departemen Agama RI., Op. Cit., hlm. 118

<sup>148</sup> I b i d., hlm. 543

nia.<sup>149</sup> Sedangkan terhadap ayat kedua ia menje-  
laskan bahwa hukuman laki-laki dan wanita adalah  
mencambuk masing-masing seratus kali.<sup>150</sup>

Penafsiran ini bertentangan. Namun al-Khazin  
memberi penjelasan lebih lanjut dalam pembahasan  
tersendiri, bahwa ayat pertama mansukh; dan dije-  
laskan bahwa ada yang berpendapat mansukhnya de-  
ngan hadits, dan pendapat lain, mansukhnya dengan  
an-Nur ayat 2 tersebut.<sup>151</sup> Jadi pembahasan ini be-  
lum tuntas.

Dalam masalah-masalah yang tidak nampak ber-  
tentangan, mungkin orang dapat memperoleh gambaran  
utuh akan tetapi setelah melewati waktu lama dan  
banyak tenaga untuk mencari sendiri ayat-ayat yang  
berkaitan dengan satu masalah dalam tafsir macam  
ini.

Suatu ayat di dalam al-Qur'an dapat ditin-  
jau dari dan diterapkan pada lebih dari satu segi  
atau masalah, misalnya ayat ini.

يا ايها الذين امنوا اذا تدايستم بددين الى اجل مسمى  
فاكتبوه... الآية (البقرة : ٢٨٢)  
152.

---

<sup>149</sup>Alaudin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Bagdā-  
diy, Tafsīr al-Khōzin, (Mesir : Muṣṭafā al-Bābiy al-Ḥa-  
libiy, 1955), I, hlm. 495

<sup>150</sup>I b i d., Juz IV, hlm. 47

<sup>151</sup>I b i d., Juz I, hlm. 495

<sup>152</sup>Departemen Agama RI., Op. Cit., hlm. 70

Di dalam buku "Pancaran al-Qur'an Terhadap Pola Kehidupan Bangsa Indonesia", ayat ini dimasukkan kedalam masalah ekonomi perdagangan, administrasi dan politik.<sup>153</sup> Sedangkan al-Qurtubiy memasukkannya ke dalam ayat hukum.<sup>154</sup>

Dengan sasaran Tartibiy, pembicaraan terhadap masing-masing masalah tersebut tidak akan sempurna. Pengulasan terhadap masalah ekonomi atau perdagangan misalnya, dengan hanya berpedoman pada ayat tersebut, tidak akan tuntas. Demikian pula penjelasan terhadap masalah administrasi dan hukum. Dari ayat tersebut tidak akan ditemukan bahwa bentuk administrasi adalah demikian, atau bahwa cara hutang piutang adalah demikian rupa.

Dari segi lain, penafsiran terhadap ayat-ayat tartibiy memungkinkan untuk mempertajam perbedaan pendapat.

## 2. Sasaran Maudlū'iy.

Penafsiran yang ditujukan hanya pada ayat-ayat yang berkenaan dengan satu maudlu' tertentu mempunyai susunan yang berbeda dengan tartibiy; ada yang didasarkan pada tertib turunnya ayat, ada yang didasarkan pada tinggi rendahnya nomor ayat dan surat dalam mushhaf. Dari segi teknis, penafsiran ini menuntut seorang mufassir berwawasan luas sehingga dapat memahami betul pokok masalah yang akan dipecahkan serta batas-batasnya. Seorang mufassir

---

<sup>153</sup> Mahasiswa PTIQ, Pancaran al-Qur'ān Terhadap Pola Kehidupan Bangsa Indonesia, ( Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983 ), hlm. 104.

<sup>154</sup> Abu 'Abdillāh Muḥammad bin Ahmad al-Anshōriy, al-Qurṭhubiy, Al-Jāmi' Liakhkāmīl-Qur'ān III, hlm. 377.

harus memiliki kecermatan dan ketelitian yang tinggi dalam menyeleksi ayat-ayat yang berkaitan dengan pokok masalah sehingga tidak mengabaikan satu ayatpun yang sebenarnya termasuk dalam pokok bahasan, dan tidak memasukkan ayat yang sebenarnya di luar batas masalah. Seorang mufassir juga harus mengetahui hubungan suatu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya, sebelum ia memasukkan ayat itu ke dalam kerangka Maudlu'iy. Ketelitian dan kecermatan ini memerlukan ketekunan dan waktu panjang.

Susunan ini sangat sulit, boleh jadi tidak akan dapat, memberikan jawabannya kepada seseorang yang ingin mengetahui arti dan maksud suatu ayat dari suatu surat dari al-Qur'an.

Dari segi lain, dikatakan oleh Drs. M. Sanusi Latief bahwa susunan ini menyebabkan samarnya munasabah ayat dengan surat.<sup>155</sup>

Dari segi kualitas, penafsiran ayat-ayat yang didasarkan pada maudlu' paling terjamin validitasnya, sebab penafsiran dengan ayat dapat dilakukan; dan ini adalah penafsiran yang terbaik.

Sebenarnya munasabah di sini bukan tidak dapat dipelihara. Munasabah masih tetap ada tetapi bukan antara ayat dengan ayat dalam maudlu' pembahasan itu. Munasabahnya ialah antara setiap ayat dalam maudlu' itu dengan ayat sebelum dan sesudahnya dalam suratnya sendiri. Ini tidak mengurangi arti munasabah itu sendiri. Justru akan membuat tafsir lebih valid sebab, dengan demikian mufassir

---

<sup>155</sup>M. Sanusi Latief, Op. cit., hlm. 12

akan lebih tau arti dan kedudukan suatu ayat dalam suratnya sendiri maupun dalam maudlu' pembahasannya, dan kerenanya mufassir lebih berhati-hati dalam menggunakan dan menafsirkan ayat tersebut.

Dengan susunan ayat seperti ini semua ayat dalam maudlu' dapat ditafsirkan sedemikian rupa sehingga ayat-ayat yang nampaknya bertentangan dapat diselesaikan dengan baik. Ini akan mengurangi perselisihan pendapat diantara Ulama, karena salah satu sebab perselisihan mereka adalah ayat-ayat yang nampak bertentangan. Di samping itu susunan seperti ini akan menghasilkan tafsir yang memberikan penjelasan bulat, tuntas dan menggambarkan satu disiplin ilmu. Dengan tafsir ini, masalah-masalah sekarang yang tidak dapat dipecahkan oleh tafsir yang susunan ayatnya tartibiy dapat diselesaikan. Uraian dalam sub D ini menunjukkan bahwa, dari segi sasaran ayat yang ditafsirkan, metode penafsiran yang sesuai adalah metode Maudlū'iy.

Demikianlah tinjauan terhadap faktor-faktor yang menimbulkan metode-metode penafsiran yang terdapat didalam kitab-kitab tafsir hingga sekarang. Hasil tinjauan tersebut menerangkan bahwa sebagian metode kurang sesuai lagi dan sebagian lainnya masih tetap sesuai dengan masa sekarang. Dengan demikian, maka metode-metode yang masih sesuai itulah yang seharusnya diterapkan di masa sekarang, sedang yang lain ditinggalkan.

Akan tetapi, selama metode-metode yang masih sesuai itu digunakan secara terpisah maka harapan tentang metode yang benar-benar sesuai dari semua seginya dengan masa sekarang itu belum dapat terpenuhi. Metode Naqliy dalam masalah-masalah tertentu tidak dapat memberikan

redaksi yang dapat dipahami dengan mudah oleh orang-orang sekarang, yang telah mengalami kemajuan di segala bidang, tanpa dijabarkan oleh akal. Di samping itu, tidak dijabarkannya ayat-ayat al-Qur'ān sesuai dengan kemajuan zaman akan membuat orang-orang Islam sendiri ketinggalan dalam masalah-masalah tertentu. Ini berarti kurang lengkapnya pengetahuan orang Islam terhadap kitabnya sendiri. Akibatnya, penghargaan, lebih jauh lagi, keimanan mereka akan tidak setinggi bilamana mereka mengetahuinya dengan lengkap. Akal sendiri tidak boleh menafsirkan al-Qur'an tanpa didasari dengan dalil naqliy. Karenanya, metode Naqliy dan Aqliy harus disatukan. Penyatuan ini saja masih belum cukup, sebab menafsirkan al-Qur'ān itu memerlukan sistem uraian yang baik ; dan sistem uraian yang baik dan sesuai dengan masa sekarang adalah sistem uraian Bayaniy. Di samping itu, volume uraian juga mendapatkan perhatian -mengenai detail dan globalnya. Dalam hal ini kedua uraian Itnabiy dan Ijmaliy sama-sama sesuai dengan masa sekarang. Karenanya, keduanya perlu digunakan bersama. Hasil penafsiran seharusnya juga dapat memberikan pengetahuan yang utuh kepada pembaca. Ini memerlukan pemilihan secara selektif serta penyusunan secara teratur terhadap ayat-ayat yang akan ditafsirkan. Yang dapat memenuhi adalah metode Maudlu'iy. Dengan disatukannya metode-metode tersebut dalam satu penafsiran maka akan terpenuhilah harapan tentang metode yang sesuai itu.

Secara praktis, pemaduan metode-metode tersebut dapat dilakukan melalui langkah-langkah di bawah ini.

Pertama, mencari maudlu' di dalam al-Qur'ān. al-Qur'an mengandung banyak maudlu', baik yang tersurat maupun yang tersirat. Yang tersurat misalnya penafsiranter-

hadap masalah petunjuk ( **الهدى** ); kata ini tertulis di banyak tempat di dalam al-Qur'ān, dan nampaknya mempunyai maksud berbeda. Yang tersirat misalnya istilah ekonomi ( **الاقتصاد** ), kata ini tidak terdapat di dalam al-Qur'ān, tetapi dasar-dasar ekonomi banyak dibiarkan di dalamnya.

Kedua, mencari dan mengumpulkan semua ayat yang bertalian dengan maudlu' yang dipilih, secara obyektif.

Ketiga, menyusun ayat-ayat yang telah terkumpul, sedapat mungkin, berdasar pada masa turunnya. Ini akan lebih mudah apabila ayat-ayat tersebut diketahui sebab turunnya. Mengetahui masa dan sebab turun ayat dapat membantu penggunaan ayat tersebut setepat mungkin karena dengan demikian, mufasssir dapat mengetahui situasi dan kondisi ketika ayat tersebut diturunkan. Akan tetapi, karena mengetahui tertib turun ayat adalah hal yang sangat sukar, sedangkan tidak semua ayat diturunkan karena suatu sebab, pekerjaan ini boleh jadi mengurus banyak tenaga dan makan waktu yang sangat lama namun belum dapat dipastikan hasilnya, sehingga mufasssir akan kehabisan bekal sebelum tafsirnya tercapai. Karena itu, Jika disusun menurut tertib turun ayat tidak dapat dilakukan, maka ayat-ayat tersebut dapat disusun menurut tertib ayat dalam mushhaf dan tertib turunnya surat kepada Nabi. Dasar pertimbangannya ialah bahwa tertib ayat dalam setiap surat adalah tauqifiy, sedangkan tertib turun surat kepada Nabi mudah dicari karena banyak kitab Ulumul Qur'an maupun sejarahnya yang mengupas masalah ini. Cara penyusunannya ialah ayat dalam surat paling awal turun kepada Nabi dan bernomor terendah dalam mushhaf, diletakkan pada urutan pertama, kemudian ayat yang bernomor lebih tinggi dalam surat tersebut - jika ada. Sesudah itu baru pindah ke ayat dari surat yang lebih kemudian diturunkan

nya, dan demikian seterusnya.

Keempat, mencari dan mengumpulkan hadis - hadis shahih yang berkaitan dengan maudlu'.

Kelima, menyusun hadis-hadis yang telah terkumpul berdasarkan tertib wurudnya - jika memungkinkan - dan sebab wurudnya - jika memang ada. Alasan penyusunan semacam ini sama dengan penyusunan ayat-ayat al-Qur'an di atas.

Di dalam kitab-kitab tafsir maudlu'iy yang disusun para mufasssir mutaakhirin, susunan ayat dan hadis ( poin ketiga dan kelima ) di atas tidak ditulis di awal pembahasan, tetapi langsung dimasukkan kedalam kerangka pembahasan sehingga kitab-kitab tersebut lebih mencerminkan kitab yang membahas masalah-masalah umum ditinjau dari al-Qur'an dan Hadis dari pada sebagai kitab tafsir yang sebenarnya. Oleh karena ini adalah kitab tafsir, Maka seharusnya ayat-ayat dan hadis-hadis sebagai penjelasnya itu dicantumkan lebih dulu, kemudian ditafsirkan dalam kerangka pembahasan.

Keenam, menyusun kerangka pembahasan, Jumlah tema atau sub judul dalam kerangka pembahasan didasarkan pada kandungan atau missi ayat-ayat yang telah tersusun, yang berpusat pada judul pembahasan.

Ketujuh, menguraikan ayat-ayat tersebut sejelas dan serinci mungkin, atau menguraikannya secara bayaniy-itnaabiy. Untuk itu ayat-ayat tersebut seharusnya ditinjau dari berbagai segi yang berkaitan dengan maudlu', baik segi-segi yang berkaitan langsung dengan tafsir maupun yang tidak langsung.

Segi-segi yang berkaitan langsung antara lain :

a. Munasabah.

. Munasabah disini bukan munasabah antar ayat dalam maudlu' melainkan munasabah antara setiap ayat dalam maudlu' dengan ayat sebelum dan sesudahnya dalam suratnya masing-masing. Dengan ini mufassir akan lebih tepat dalam menafsirkan setiap ayat dalam maudlu' itu.

b. Sebab turun ayat.

c. H a d i s.

Ayat-ayat yang telah disusun di atas dengan sendirinya harus dihubungkan dengan hadis-hadis yang juga telah disusun di bawahnya.

d. Ilmu-ilmu bahasa Arab.

Segi-segi yang tidak berkaitan langsung antara lain :

a. S e j a r a h.

Mengetahui budaya atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa lampau, yaitu ketika al-Qur'an diturunkan sangat menentukan dalam memahami al-Qur'an secara kontekstual.

b. Geografi.

Mengetahui kondisi geografis tempat al-Qur'an diturunkan ( misalnya : letak bumi, keadaan iklim dan cuaca yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia ) akan membantu pemahaman terhadap al-Qur'an dalam kondisi geografis yang berbeda.

c. Ilmu Pengetahuan modern.

Segi-segi tersebut tidak dibahas secara mandiri dengan tema-tema khusus, tetapi menjadi satu dengan pembahasan utama yang telah terpecah ke dalam sub sub judul, atau sebagai dasar pertimbangan sehingga

uraian tafsir berjalan efektif.

Ke delapan, menyimpulkan pembahasan dalam langkah ke tujuh dengan uraian Bayaniy dan Ijmaliy. Ini dimaksudkan agar tafsir yang disajikan itu dapat dijangkau oleh masyarakat baik yang sibuk maupun yang tidak, baik yang masih awam maupun yang terpelajar, kritis dan rasional. Mereka yang terpelajar dan memiliki waktu yang memungkinkan, dapat mempelajari semua uraian dalam tafsir ini; sedangkan mereka yang sibuk atau yang awam dapat mempelajarinya dari uraian yang terdapat dalam kesimpulan ini.

Demikian tahapan-tahapan yang dapat ditempuh untuk memadukan metode-metode yang masih sesuai dengan masa sekarang. Dengan metode terpadu ini tafsir akan dapat disajikan dengan lebih baik dan lebih memungkinkan untuk dapat dijangkau oleh masyarakat yang lebih luas dari berbagai lapisan yang memungkinkan.

oooOooo